

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Jenamas**

SMAN 1 Jenamas adalah SMAN yang terletak di Kecamatan Jenamas yang beralamat di jalan pelajar No 66, Kelurahan Rantau Kujang Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan Propinsi Kalimantan Tengah.

Sekolah SMAN 1 Jenamas didirikan pada pagi hari tanggal 19 Agustus 2004, dulunya SMA PGRI Jenamas yakni dua hari setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berstatus masih Swasta bukan Negeri. Pendirian sekolah SMA PGRI Jenamas dulunya dicetuskan oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada di Jenamas ini yang membentuk yayasan SMA PGRI dengan diadakan rapat bersama-sama untuk membentuk sekolah ini.

Niat itu terwujud berkat kerja keras para pendiri ditambah oleh sambutan masyarakat terbukti amat besar dan penuh antusias karena sadar akan betapa pentingnya arti lembaga pendidikan yang akan mereka dirikan itu.

Pada perkembangan selanjutnya sekolah SMA PGRI ditunjuk oleh ketua yayasan SMA PGRI Jenamas yang menjabat pertama sebagai kepala sekolah pertama yang bernama Syafrizal, S.H pada tanggal 31 Agustus 2004 sampai 2007. Setelah berkembang sangat pesat yang pada akhirnya sekolah ini di Negerikan pada tanggal 19 Juli 2007 dengan nama SMAN oleh Bupati Barito Selatan, kemudian kepala sekolah diganti pada tahun 2007 sampai 2011 yang bernama Mahlian S. Pd,

dan setelah itu pada tahun akhir 2011 sampai sekarang yang menjabat menjadi kepala sekolah selanjutnya adalah Hj. Syarkiah, S.Ag.

Visi dan Misi SMAN 1 Jenamas:

- Visi: Mewujudkan SMAN 1 Jenamas sebagai tempat pengembangan penciptaan SDM yang memiliki penguasaan terhadap Iptek dan Imtaq.
- Misi: Membekali peserta didik dengan Iptek dan Imtaq untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bekal hidup masyarakat.

## 2. Keadaan Guru dan Siswa SMAN 1 Jenamas.

### a. Keadaan Guru

Sejak berdirinya sampai sekarang, SMAN 1 Jenamas terus berkembang, jumlah guru dan muridnya semakin banyak. Pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah guru SMAN 1 Jenamas berjumlah 12 orang. Identitas guru-guru ini dikemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Identitas Guru-Guru SMAN 1 Jenamas Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama Guru	Pendidikan	Pelajaran	Status
1	Hj. Syarkiah, S.Ag	PAI	PAI	Kepsek / PNS
2	Mahlian, S. Pd	Matematika	Matematika	PNS
3	Agus Gunawan, S. Pd	Fisika	Fisika	PNS
4	Partinah, S. Pd	Geografi	Geografi	PNS
5	Laily Farida, S. Hut	Matematika	Matematika	PNS
6	Aminah, S. E	Ekonomi	Ekonomi	PNS
7	Brata El Rasyid S.Pd. I	PAI	PAI	PNS
8	Saina Anugrahni IB, S. Pd	Biologi	Biologi	PNS
9	Halimah, S. Ag	PAI	PAI	GTT

10	Khalimatuz Zahroh, S.S			GTT
11	Sibren, HS	SMA/IPS		GTT
12	Muhammad Efendi	SMA/IPS		TU

Sumber : Tata Usaha SMAN 1 Jenamas

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMAN 1 Jenamas berjumlah 12 orang. Dari jumlah tersebut, 8 orang berstatus PNS, sedangkan guru tidak tetap (GTT) ada 3 orang dan TU 1 orang.

### 3. Keadaan siswa

Keadaan siswa pada SMAN 1 jenamas 2012/2013 seluruhnya berjumlah 108 orang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas III. Untuk kelas I terdiri satu kelas, sedangkan kelas II terdiri dua kelas yakni kelas IPA dan IPS, dan untuk kelas III terdiri dari dua kelas, yakni kelas IPA dan IPS. Untuk mengetahui perincian jumlah siswa tersebut akan dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Keadaan Siswa SMAN 1 Jenamas Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	19	18	37
2	II IPA	7	10	17
3	II IPS	13	8	21
4	III IPA	5	14	19
5	III IPS	14	-	14
Jumlah		58	50	108

Sumber : Tata Usaha SMAN 1 Jenamas 2012/2013

Dari tabel di atas diketahui, jumlah siswa laki-laki 58 orang dan perempuan 50 orang sehingga seluruhnya berjumlah 108 orang. Mereka semua berasal dari MTs/SMP yang ada di wilayah Kecamatan Jenamas.

#### 4. Sarana dan Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas yang dimiliki SMAN 1 Jenamas meliputi: ruang teori/kelas, laboratorium, kantor, ruang perpustakaan dan lain-lain. Perinciannya dikemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana Dan Fasilitas SMAN 1 Jenamas Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Sarana dan Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang teori / kelas	5 buah	I, II IPA, II IPS, III IPA, III IPS
2	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	-
3	Ruang guru	1 buah	-
4	Ruang OSIS	1 buah	-
5	Ruang TU	1 buah	-
6	Ruang perpustakaan	1 buah	-
7	Laboratorium	1 buah	-
8	Ruang media (TIK)	1 buah	-
9	Komputer	11 buah	-
10	LCD	1 buah	-
11	Kamar mandi / WC	4 buah	-
12	Lapangan olahraga	2 buah	Tennis Meja dan Badminton

Sumber : Tata Usaha SMAN 1 Jenamas 2012/2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa SMAN 1 Jenamas memiliki sejumlah sarana dan fasilitas sekolah yang relatif mencukupi untuk keperluan belajar mengajar dan administrasi sekolah.

## **B. Penyajian Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Jenamas yang disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Sekolah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana sekolah dan lingkungan peserta didik yang membantu dengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada diri peserta didik tersebut.

Sehingga dalam bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini tidak semata-mata diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan dan diikuti begitu saja oleh peserta didik. Namun dari perancangan kurikulum hingga metode dan pendekatan yang digunakan sudah dirancang begitu mapan. Sehingga lambat laun berakibat pada pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik tanpa mereka sadari.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Jenamas sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Jenamas**

#### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter.**

- a. Merancang kondisi sekolah yang kondusif

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Ibu Syarkiah dan guru – guru pada pagi hari tanggal 13 desember 2012,

diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang benar yang dikatakan dalam teori pendidikan, bahwa lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya pendidikan. Menciptakan kondisi sekolah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya, baik dalam akademik terlebih pada kecerdasan non akademik dan peserta didik juga akan mudah untuk diajak kerjasama.

Dengan begini, maka hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah penerapan pendidikan karakter adalah dengan membentuk atau menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang menyenangkan. Tidak menciptakan kondisi sekolah yang memenjarakan anak. Dalam kondisi ini, maka pada gilirannya peserta didik akan mudah untuk diarahkan pada kondisi yang menciptakan pertumbuhan karakter yang baik.

b. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit

Sebuah lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menerapkan karakter secara utuh, dapat tetap menciptakan lembaga pendidikan atau sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum yang tersembunyi yang diterapkan dengan ekplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan didalam kelas.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Aminah waka kurikulum tanggal 19 desember 2012 dikatakan bahwa pendidikan karakter memang belum bisa dikatakan 100% berjalan dengan lancar, namun mereka optimis untuk menjalankan apa-apa yang sudah direncanakan dan dijalankan selama ini. Dari kegiatan yang sederhana inilah kemudian lambat laun akan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, setia kawan, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

c. Menciptakan kurikulum karakter yang integratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum Ibu Aminah dikatakan bahwasanya membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter terhadap peserta didik.

Membentuk kurikulum karakter yang sempurna juga menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Peserta didik tidak hanya diciptakan untuk mengetahui apa arti dari tanggung jawab dan iman kepada Allah, namun harus ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum. Sehingga peserta didik hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektif.

Dengan demikian, sekolah menyiapkan sederetan usaha yang disetting dengan baik mulai dari kurikulum karakter hingga pada pembelajaran yang

menggunakan metode. Dengan pendekatan-pendekatan ini kemudian anak tidak hanya memiliki kemahiran secara kognitif, namun juga memiliki pemahaman yang mendalam.

#### d. Pengelolaan ruangan kelas

Dari hasil kegiatan wawancara dengan guru-guru kelas pada tanggal 24 desember 2012, kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan dampak bagi proses pembelajaran dikelas. Penataan ruangan dan pemajangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan mencerminkan orang yang menempatinnya. Disamping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.

Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif. Kondisi kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu dari aplikasi rasa tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya. Dalam pengelolaannya untuk masing-masing kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing untuk mengatur kelas, agar pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif.

Belajar dikelas merupakan hal yang sangat membosankan bagi peserta didik Karena setiap hari mereka harus berada ditempat yang sama. Akan tetapi kelas juga dapat menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi para peserta didik jika dikelola dengan baik, salah satunya adalah tempat duduk peserta didik agar tidak bosan maka setiap bulan sekali terjadi perubahan



tempat duduk baik posisi, bentuk maupun anak yang menempatnya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di objek penelitian disekolah.

Hasil observasi penulis tanggal 26 desember 2012 disamping upaya sekolah untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan, sekolah juga memasang hiasan-hiasan di dinding kelas baik disamping, dibelakang maupun diluar kelas. Selain itu juga pemajangan kreativitas peserta didik untuk memperindah ruang kelas, juga merupakan bentuk motivasi kepada peserta didik, karena karya-karya terbaik mereka dipajang dikelas.

e. Pengelolaan lingkungan luar kelas.

Lingkungan pembelajaran tidak hanya ada didalam kelas saja, akan tetapi semua hal yang berada disekolah merupakan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya itu butuh pengelolaan agar lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, rindang dan lain sebagainya. Sehingga semua komponen baik guru maupun peserta didik merasa senang dan nyaman berada disekolah. Sikap atau perasaan senang dan nyaman berada disekolah didukung dan memotivasi daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran.

Keunikan yang peneliti temukan dalam observasi tanggal 2 januari 2013 dalam menciptakan lingkungan luar kelas ini adalah adanya beberapa labeling yang ditempel dibeberapa sudut sekolah di SMAN 1 Jenamas. Dalam labeling ini misalkan dituliskan kata- kata yang mendorong peserta didik untuk berbuat hal yang positif dalam kehidupan sehari-harinya.

Penciptaan lingkungan sekolah memang menjadi objek yang turut berperan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap terciptanya karakter peserta didik yang baik. Terkadang kelas juga dapat menjadi tempat yang sangat membosankan bagi peserta didik, sehingga lingkungan luar kelas juga perlu untuk dibentuk dan di manage sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan yang fariatif ini, baik dikelas maupun diluar kelas akan berdampak positif pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, terlebih dalam penciptaan karakter peserta didik.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

### **a. Kerjasama antar warga sekolah.**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Syarkiah tanggal 4 januari 2013, pembentukan karakter peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja disekolah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru mata pelajaran atau kepada wali kelas, maka nantinya tidak akan maksimal.

Dengan kerjasama yang baik, antara warga sekolah baik antara kepala sekolah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik dari pada kerja secara individu yang sangat baik. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain.

b. Menerapkan keteladanan

Dalam rangka memberikan pendidikan karakter, keteladanan sangatlah penting dan termasuk kunci untuk mencapai keberhasilan dalam membina karakter siswa. Untuk itu, guru-guru berusaha memberikan contoh berkarakter yang baik kepada siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru pelajaran agama Bapak Brata, diketahui bahwa keteladanan yang diberikan mereka seperti mengucapkan “salam” ketika masuk dan keluar kelas dan selalu tepat waktu saat masuk kelas, hal ini dimaksudkan agar siswa mengerti akan tata krama dan sopan santun.

Selain itu juga, keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah dengan cara berpakaian yang Islami, bertutur kata yang lemah lembut dan meminta izin ketika ingin keluar kelas untuk suatu keperluan. Bagi guru ketika ingin menanamkan karakter yang baik kepada siswanya, hendaknya guru tersebut mengamalkannya terlebih dahulu. Hal ini terlihat ketika penulis mengadakan wawancara dengan guru, mereka menyatakan bahwa setiap kita mengajak siswa untuk berbuat baik, kita terlebih dahulu mengamalkannya, jangan sampai kita menekankan karakter yang baik kepada siswa sedangkan kita tidak melakukannya. Dengan kata lain, kita haruslah konsisten dengan perkataan kita agar siswa segan terhadap kita.

Dari hasil pengamatan penulis tanggal 10 januari 2013, memang guru-guru tersebut selalu melakukan hal-hal tersebut di atas. Hal ini penulis ketahui ketika mengadakan pengamatan di lokal/kelas. Penulis melihat

langsung guru-guru menekankan kepada siswa supaya berkarakter yang baik, dan juga ketika penulis mewancarai salah satu siswa di sekolah itu, ia menyatakan bahwa guru mereka sering sekali memberikan keteladanan kepada mereka seperti hal yang di atas.

c. Menghargai kreatifitas peserta didik.

Dalam filosofi modern menghendaki bahwasanya sebuah penghargaan tidak hanya berupa sesuatu hal yang bersifat materiil saja akan tetapi hal yang bersifat non materiil penting untuk diberikan kepada peserta didik yang memiliki prsetasi atau unjuk kerja yang baik. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran untuk memacu peserta didik dalam belajar.

d. Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasi materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Disamping itu juga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu hubungan guru dan peserta didik.

Hubungan antara guru dan peserta didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan peserta didik tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil pembelajaran yang tidak maksimal. Jika hal ini terjadi, maka materi yang disampaikan dikelas akan berakhir sia-sia. Sebagai subjek pendidikan,

guru dituntut memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan karena hal ini akan memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik dalam pembelajaran.

### **3. Evaluasi pendidikan karakter**

#### **a. Kerjasama dengan orang tua peserta didik**

Kerjasama antar warga sekolah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter juga sempurna. Sehingga disekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini mengikuti sertakan orang tua peserta didik untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna.

Pada paragraf sebelumnya telah diungkapkan, bahwa untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik, harus diikutkan untuk turut peduli pada intensitas perbuatan baik dari peserta didik.

Dengan jalinan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua peserta didik maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik, dan rasa tanggung jawab peserta didik, terhadap diri dan lingkungan.

#### **b. Pengawasan yang ketat terhadap karakter.**

Karakter merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Dan evaluasi yang paling nampak adalah melihat karakter sehari-hari peserta didik. Oleh

karenanya sekolah juga membuat peraturan yang ketat terhadap pengawasan karakter peserta didik.

Disamping merupakan keunikan sekolah pengawasan yang ketat terhadap perilaku peserta didik barang kali merupakan salah satu alasan bagi orang tua dalam memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang tepat. Dari segi pakaian secara formal telah ditentukan bahwa pakaian siwa siswinya.

Hal ini diantara fungsinya yaitu karena hal tersebut diwajibkan oleh sekolah selain pakaian, penampilan, juga mendapatkan perhatian. Pemakaian gelang, anting (bagi laki-laki), semir rambut, tato dan atribut lain yang tidak islami sangat dilarang oleh sekolah.

#### c. Kunjungan rumah

Disadari atau tidak keterlibatan orang tua kepada anak mampu meningkatkan prestasi anak. Perhatian orang tua kepada anak membawa afek positif bagi peningkatan prestasi mereka, bahkan semakin orang tua peduli kepada pembelajaran anak maka dapat dipastikan prestasi anak akan lebih baik.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Jenamas**

### a. Latar belakang pendidikan guru

Sebagaimana dikemukakan dalam table 4.1. antara guru berlatar belakang pendidikan umum dan agama itu sebanding jumlahnya. Keadaan yang demikian cukup mendorong guru untuk membina karakter siswanya.

Meskipun di SMAN 1 Jenamas 50% latar belakang pendidikan gurunya umum, tetapi tidak menyurutkan untuk melaksanakan pendidikan karakter siswanya, hal ini bahkan menjadi motivasi yang kuat bagi mereka untuk mampu membentuk siswanya agar berkarakter yang baik.

Ketika penulis wawancara langsung kepada guru-guru, diketahui usaha/tindakan yang dilakukan oleh mereka untuk melaksanakan karakter siswanya ke arah yang lebih baik, dengan bekerjasama kepada guru kelas dan yang lainnya untuk bertukar informasi dalam mengatasi karakter siswanya.

b. Pengalaman mengajar guru

Pengalaman mengajar mereka yang cukup lama ini juga memudahkan guru melaksanakan pendidikan karakter siswanya secara maksimal, karena kita ketahui bersama karena semakin lama seseorang itu mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang mereka dapatkan. Meskipun pengalaman mengajar guru – guru terbilang cukup lama, mereka masih kesulitan dalam melaksanakan pendidikan karakter siswanya.

Faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa menurut guru – guru adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu faktor pembawaan anak itu sendiri yang susah dididik dan diarahkan, walaupun sudah berkali-kali diberikan nasehat serta hukuman sekalipun.
- 2) Faktor yang terdapat di luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Keluarga dan lingkungan siswa

Menurut guru – guru faktor yang paling menentukan dalam membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik adalah lingkungan keluarga serta tempat pergaulan siswa yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara dengan guru – guru, diketahui bahwa perhatian orang tua dalam membentuk karakter siswa belum maksimal, hal ini dapat terlihat dari kurangnya hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa dalam upaya pelaksanaan karakter siswa.

Dari sinilah terlihat, hubungan sekolah dengan orang tua siswa dalam menangani perbaikan karakter siswa belum terbina. Padahal menurut guru – guru, sekolah terbuka serta dengan senang hati bila ada orang tua yang berkenan mendatangi pihak sekolah untuk membicarakan pentingnya karakter siswa.

Menurut guru-guru lingkungan sekitar sekolah sudah cukup baik dalam memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu dari hasil observasi, penulis juga mengamati sendiri bahwa di tengah masyarakat sekitar sekolah sudah cukup agamis, ini dibuktikan banyaknya terdapat para ulama dan guru serta banyaknya dilakukan aktivitas keagamaan di langgar-langgar dan mesjid. Hal ini sangat mendukung dalam pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik.



### **C. Analisis Data**

Sebagai lembaga yang berstruktur, tentunya pembentukan karakter peserta didik disekolah lebih bisa ditata dan diukur keberhasilannya, sebagaimana yang dilakukan oleh SMAN1 Jenamas. Setelah disajikan yang berkenaan dengan pelaksanaan karakter siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, langkah selanjutnya adalah akan dilakukan penganalisaan data tersebut sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Penganalisaan data ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni diawali dengan pelaksanaan karakter siswa kemudian bagi kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMAN 1 Jenamas**

##### **1. Perencanaan pendidikan karakter di SMAN1 jenamas.**

- a. Merancang kondisi sekolah yang kondusif.

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter disekolah namun sekolah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berjuang pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesign kondisi sekolah agar kondusif. Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetap dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum*.

Karena pentingnya faktor kondisi sekolah tersebut, maka mengusahakan untuk membentuk suasana sekolah yang ramah tamah terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang mendorong terhadap terciptanya karakter yang baik. Misalkan: pelaksanaan shalat jumah berjamaah, pembimbingan baca tulis alqur'an, system pembelajaran disekolah menggunakan moving class, penerapan involvement learning sehingga peserta didik merasa nyaman, betah disekolah dan benar-benar mengalami belajar yang bermakna.

Jika sekolah memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib dan nyaman, program pendidikan efektif, maka penciptaan lingkungan sebagai mana tertera diatas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan. Salah satunya dengan penerapan pembelajaran menggunakan QTL dan CTL yang menjadikan peserta didik subjek pembelajaran.

b. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit

Menciptakan sekolah yang kondusif belum cukup untuk menambahkan peserta didik, sehingga penciptaan karakter ini dan semakin aktif jika menggunakan kurikulum yang bersifat eksplisit, sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Megawangi, menciptakan pendidikan karakter disekolah yang dianggap efektif adalah yang menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang formal atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara implisit yang dijalankan adalah metode pendidikan STAR( Stop,Think,Act,and Review ). Metode ini dikembangkan oleh Jeffrey Center for character education yang

berkedudukan di California Amerika Serikat metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi yang diberikan oleh guru secara bergantian, misalnya: be responsible, be on time, be nice, be good, be honest dll.

c. Menciptakan kurikulum karakter yang integratif

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahasa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerja sama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulum pun harus disetting dengan holistic atau bersifat integral.

Kurikulum holistic berbasis karakter ini disusun berdasarkan KTSP ( kurikulum tingkat satuan pendidikan ) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan student active learning, integrated learning, contextual learning dll yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistic. Integral antara lain:

- a. Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara efektif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.

- c. Melibatkan komonitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional
- d. Melibatkan orangtua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah.

Secara praktis di SMAN 1 Jenamas seluruh jabaran diatas telah diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan, khususnya program pendidikan karakter, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam mengenalkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat dengan memberikan kebebasan dalam menentukan media belajar yang akan dilaksanakan di SMAN1 Jenamas. Sehingga setiap harinya selalu semangat mengikuti setiap pelajaran.
  - 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
  - 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional.
  - 4) Melibatkan orang tua dan masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah.
- d. Pengelolaan ruangan kelas.

Kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan dampak bagi proses pembelajaran dikelas. Penataan ruangan dan pemanjangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan mencerminkan orang yang menempatnya disamping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.

Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif, kondusif kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu dari aplikasi rasa tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.

Dalam pengelolaannya untuk masing-masing kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing untuk mengatur kelas, agar pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Belajar dikelas merupakan hal yang sangat membosankan bagi peserta didik karena setiap hari mereka menjadi tempat yang sama. Akan tetapi kelas yang dapat menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi para peserta didik jika dikelola dengan baik, salah satunya adalah tempat duduk peserta didik. Agar supaya anak-anak tidak membosankan, maka setiap satu bulan sekolah terjadi perubahan tempat duduk baik posisi bentuk maupun anak yang menempatnya. Cara ini dilakukan agar supaya peserta didik tidak bosan dengan suasana didalam kelas, selain itu juga agar para peserta didik dapat mengenal dan bergaul tidak hanya satu peserta didik saja akan tetapi semua teman satu kelasnya.

Pemajangan kreativitas peserta didik disamping untuk memperindah ruangan kelas, juga merupakan bentuk motivasi kepada peserta didik, karena karya-karya terbaik mereka dipajang dikelas. Hal ini juga akan mendorong kreativitas peserta didik dalam informasi dan hal-hal baru yang dapat mereka jadikan sebagai media belajar.

e. Pengelolaan lingkungan luar kelas

Lingkungan pembelajaran tidak hanya ada dalam kelas saja, akan tetapi semua hal yang berada disekolah merupakan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya itu butuh pengelolaan agar lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, rindang, dan lain sebagainya. Sehingga semua komponen baik guru maupun peserta didik merasa senang dan nyaman berada disekolah. Sikap atau perasaan senang dan nyaman disekolah akan mendukung dan memotivasi daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran.

Selain itu juga bahwa belajar dan berfikir sangat terikat dengan pandangan dan pendengaran serta kinestik yang terjadi diluar. Oleh karena itu jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswa akan menjadi baik.

Selain itu, tidak hanya di dalam kelas saja, dibeberapa sudut sekolah SMAN 1 Jenamas ditemukan beberapa labeling yang tidak hanya sekedar sebagai hiasan, namun juga sebagai sarana informasi bagi peserta didik. Begitu juga sebagai salah satu cara memberikan motivasi kepada seluruh

warga sekolah dengan menggunakan beberapa kalimat yang memotivasi, baik menggunakan bahasa Indonesia/inggris.

Dengan kata lain pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistic dalam arti tidak hanya mengandalkan pelaksanaan pembelajaran dikelas, namun dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Contohnya:

1) Kebersihan

- a. Kebersihan sebagian dari iman
- b. Kebersihan pangkal kesehatan

2) Kerjasama

- a. Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan
- b. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

3) Jujur

- a. Kejujuran modal utama dalam pergaulan
- b. Katakana yang jujur walaupun itu pahit

Penciptaan lingkungan sekolah memang menjadi objek yang turut berperan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap terciptanya karakter peserta didik yang baik. Karena lingkungan kelas tidak dapat menjadi tempat yang sangat membosankan bagi peserta didik, sehingga lingkungan kelas perlu untuk dibentuk dan di manage sedemikian rupa. Sehingga dengan peraturan yang kreatif ini baik dikelas maupun diluar

kelas akan berdampak positif pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, terlebih dalam penciptaan karakter peserta didik.

## **2. Pelaksanaan pendidikan karakter**

### **a. Kerjasama antar warga sekolah**

Pembentukan karakter peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja disekolah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau kepada wali kelas, maka nantinya tidak akan maksimal.

Dengan kerjasama yang baik, antara warga sekolah baik antara kepala sekolah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik dari pada kerja secara individu yang sangat baik. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain.

Sekolah merupakan satu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerjasama dan sama kerja antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam hal pembentukan karakter tentunya hal inipun sangat dianjurkan agar antara satu elemen dengan elemen yang lain dapat mengarahkan peserta didik pada satu tujuan yang sama. Jika perpecahan terjadi maka akan menimbulkan ambiguitas pada peserta didik yang akan berujung pada kebingungan dan hambatan dalam perkembangannya.



Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna yaitu:

- 1) Sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis
- 2) Partipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 3) Memiliki komunitas yang baik

Jika ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh sebuah sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya dalam pelaksanaan program sekolah yang termasuk didalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan terlaksana dengan baik dan sempurna.

b. Menerapkan keteladanan

Seorang peserta didik dalam perkembangannya selalu memerlukan contoh dalam islam percontohan dalam yang diperlukan itu disebut uswah hasanah atau keteladanan. Berkaitan dengan hal ini, persoalan yang biasanya keteladanan ini memiliki dua segi, keteladanan pihak pimpinan kepada para guru dan keteladanan guru kepada peserta didik.

Jika dalam lingkungan sekolah maka yang yang seharusnya menjadi tokoh panutan adalah seorang yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik, yaitu guru. Guru sebagai pendidik karakter tidak cukup hanya dengan membekali mereka dengan teori dan seperangkat kurikulum saja, tetapi juga menyangkut bagaimana guru atau pendidik dapat menjadi idola dan teladan bagi murid-muridnya. Apabila peserta didik sudah mencintai gurunya, maka segala perkataan dan tindakan pendidik akan diikuti oleh peserta didik.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter.

SMAN 1 Jenamas memposisikan keteladanan pada posisi yang sangat diutamakan mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normative yang didasarkan pada nilai islam yang memiliki tiga aspek. *Pertama*, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. *Kedua*, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlanya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompoten dalam mengajar, maka ia tidak akan dapat dijadikan oleh siswanya. *Ketiga*, sikap istiqamah, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insani pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, pengurus perpustakaan, dan lain-lain). Dengan demikian SMAN 1 Jenamas mewujudkan keteladanan ini dengan membuat peraturan khusus untuk guru-guru dan karyawan sekolah untuk datang tepat waktu datang kesekolah.

c. Menghargai kreatifitas peserta didik.

Pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, sekaligus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kreatifitas peserta didik. Banyak sekali bentuk dan macamnya hadiah diantaranya dari berbentuk peringat, pengakuan, kegiatan sampai dengan berupa benda. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran untuk memacu peserta didik dalam belajar dan yang penting yang harus diketahui oleh guru bahwa di dalam memberikan nilai sebagai hadiah harus disesuaikan dengan jerih payah siswa terhadap apa yang telah mereka lakukan.

e. Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasi materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Disamping itu juga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu hubungan guru dan peserta didik.

Menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal, misalnya dari bentuk penyambutan para guru dipintu gerbang saat peserta didik datang kesekolah. Bahwasanya titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan peserta didik adalah dimilikinya istimewa untuk berkomunikasi oleh guru tersebut. Didalam kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru terdapat salah satu kompetensi yang disebut “kompetensi untuk melaksanakan

interaksi belajar mengajar” di dalamnya terdapat satu unsur yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepada siswa.

Peran guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: mencintai peserta didik, bersahabat dengan peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik, mencintai apapun yang menjadi amanah, terutama dalam pembeajaran, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan tidak pernah berhenti belajar.

### **3. Evaluasi pendidikan karakter**

#### **a. Kerjasama dengan orang tua peserta didik**

Dalam dunia pendidikan istilah tripusat pendidikan sangat populer, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari tiga pusat pendidikan tersebut yang utama dan pertama untuk peserta didik adalah keluarga. Pernyataan bahwa keluarga pendidikan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas mereka dalam waktu sehari lebih baik dirumah.

Selain itu orang tua memiliki kewajiban sepenuhnya terhadap anak-anak mereka baru disekolah pada hakekatnya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang baik, berbakti kepada orang tua, Negara dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, peran orang tua sangat penting mengingat karakter memerlukan adanya intensitas dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam pembentukannya, maka kerjasama sekolah menjadi begitu penting. Wujud dari kerjasama ini dapat berupa

banyak hal sekolah dapat mengadakan seminar/workshop untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal lain yang dapat dilakukan sebagai wujud kerjasama yakni dengan memberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan bersama-sama dengan orang tua, atau membentuk jadwal piket kepada orang tua peserta didik bertugas menemani wali kelas dalam pembelajaran. Dengan begini maka orang tua akan mau peduli terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Pengawasan yang ketat terhadap karakter

Banyak cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik diantaranya: memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, pemantauan secara kontinyu dan keterlibatan orang tua.

Pengawasan yang ketat terhadap karakter merupakan satu wujud dari pemantauan secara kontinyu, pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pengembangan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau yang berkenaan dengan karakter ini antara lain: karakter peserta didik terhadap guru, karakter ketika melaksanakan ibadah, karakter peserta didik dalam memperlakukan temannya. Dalam pembentukan karakter ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru: kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan dikantin, kebiasaan yang dilakukan dikelas dan kebiasaan dalam berbicara.

Adapun bentuk pengawasan di SMAN 1 Jenamas hanya diwujudkan dalam bentuk peraturan, namun kepala sekolah membentuk tim guru dan karyawan yang bertugas untuk memantau karakter anak. Diantara hal-hal yang diawasi adalah: kedisiplinan datang kesekolah diawasi oleh security sekolah, pelaksanaan shalat berjamaah, ketertiban mengikuti upacara bendera oleh guru yang bertugas secara bergantian, membuang sampah pada tempatnya, menjaga perkataan, dan tidak menggoda temannya diawasi oleh seluruh guru di SMAN 1 Jenamas.

c. Kunjungan rumah

Adalah salah satu cara yang baik untuk menjalin komunitas antara rumah dan sekolah. Namun juga baik cara lain, seperti dialog face to face, pertemuan kelompok dan lain-lain. Dalam konsep islam, kunjungan rumah dapat diartikan dengan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kunjungan rumah merupakan salah satu cara yang objektif untuk memberikan keterlibatan orang tua secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang siswa dari peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan belajar atau keterlambatan dalam perkembangannya. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan supaya pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Jenamas tidak diketahui oleh peserta didik lain yang tidak mengalami kesulitan belajar atau keterlambatan dalam perkembangannya.

Sesungguhnya hubungan atau komunitas antara rumah dan sekolah sangatlah penting. Sesuai dengan penjabaran sebelumnya yang

mengisyaratkan bahwa sekolah dan keluarga mungkin menjadi dua dunia bagi peserta didik sehingga apa yang telah ditradisikan di sekolah seyogyanya sinkron dengan aktivitas peserta didik di rumah, karena jika tidak, niscaya akan menimbulkan ambiguitas kepada peserta didik, dan pada gilirannya akan berdampak pada keterlambatan perkembangan peserta didik.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN 1 Jenamas.**

### **a. Faktor latar belakang pendidikan guru**

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru tampaknya sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, sebab dari kedua orang guru semuanya berlatar belakang pendidikan agama.

Dari sini dapat dipercaya bahwa mereka memiliki kesadaran dan kedudukan yang tinggi dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa, meskipun tugas mereka di samping mengajar juga dituntut untuk mendidik karakter siswa ke arah yang lebih baik.

### **b. Faktor pengalaman mengajar guru**

Dari penyajian data, ketiga guru tersebut pengalaman mengajarnya itu berkisar antara 7 - 20 tahun. Dengan demikian dapat dilihat dan diyakini bahwa mereka sudah mampu membina dan membimbing siswa menjadi siswa yang berkarakter baik.

### **c. Faktor keluarga dan lingkungan siswa**

Perhatian orang tua dalam hal membina karakter siswa, menurut guru – guru belum begitu baik. Hal ini dapat diketahui bahwa hubungan orang tua

siswa dengan pihak sekolah dalam membina karakter siswa belum begitu terjalin.

Kenyataan ini menimbulkan dua kemungkinan. *Pertama*; anak sudah baik, sehingga orang tua merasa tidak perlu lagi berhubungan dengan guru. *Kedua*; orang tua memang tidak terbiasa berkoordinasi dengan guru. Terlepas apakah karakter anaknya baik atau tidak, sebenarnya alangkah baiknya bila orang tua dan guru selalu berkoordinasi sehingga pembinaan karakter siswa lebih terjadi.

Sedangkan kesadaran lingkungan siswa pada dasarnya sudah cukup mendukung, hal ini sesuai dengan penilaian guru dan juga pengamatan langsung dari penulis sendiri. Masyarakat sekitar sekolah yang dekat dengan Mesjid cukup agamis, hal ini merupakan faktor penunjang dalam pembinaan karakter para siswa.

Setelah siswa pulang sekolah tentu ia banyak bergaul di tengah-tengah masyarakat. Karena kehidupan agamis masyarakat akan banyak mempengaruhi kejiwaan dan kepribadian siswa. Tetapi meskipun demikian tidak menutup kemungkinan siswa bisa terjerumus dalam pergaulan yang mencerminkan karakter yang negatif.